



HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIKAN 3 BULAN PADA AKSEPTOR KB 3 BULAN DENGAN DISFUNGSI SEKSUAL

Rinrin Anggraeni Dewi, Lela Zakiah, Imas Nurjanah

Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

rinrindewi4704@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadikan pemerintah membuat upaya dengan salah satunya program KB. Metode suntikan telah menjadi Gerakan keluarga nasional dengan akseptor di Indonesia 63,7%, di Jawa Barat 54%, di Bogor 49% dan di BPM Sri Puspa Kencana, Amd,Keb berjumlah suntik 3 bulan 43%, suntik 1 bulan 31%, IUD 10%, Implan 9%, Pil 7%. pada kontrasepsi 3 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi 3 bulan dengan disfungsi seksual di BPM Sri Puspa Kencana, Amd,Keb. Dengan populasi 357 orang dan sampel 71 responden. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*. Hasil univariat pengguna kontrasepsi 3 bulan >1 tahun 52orang (73,2%), sedangkan <1 tahun 19 orang (26,8%), dan mengalami disfungsi seksual 44 orang (62%) sedangkan tidak mengalami disfungsi seksual 27 orang (38%). Hasil uji chi square diperoleh $P\text{-Value}=0,075>0,05$ artinya tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi 3 bulan dengan disfungsi seksual. Diharapkan responden ataupun bidan dapat memantau perubahan tubuh sehingga dapat mencegah dan mengurangi efek samping kontrasepsi 3 bulan.

Kata Kunci : Disfungsi seksual, kontrasepsi 3 bulan

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Negara berkembang terjadi sangat pesat sedangkan kualitas dan kuantitas penduduk merupakan komponen penting. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penduduk, pemerintah melakukan upaya dengan

program Keluarga berencana (Yulizawati, 2019). Menurut *World Health Organization (WHO)* Tahun 2017 penggunaan kb telah meningkat secara signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017 (WHO, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebagian



besar akseptor menggunakan Pil dan KB suntik untuk program KB sebesar 80% dibandingkan metode lainnya (profil kesehatan indonesia, 2018). Berdasarkan Dinkes Provinsi Jawa Barat tahun 2018 peserta KB terdata sebanyak : Suntik (54%), Pil (21%), IUD (12%), *MOW* (3%), *MOP* (3%) (Badan Pusat Statistik, 2019). Data penggunaan alat kontrasepsi di kota Bogor menurut Dinas Kesehatan Kota Bogor tahun 2018 yaitu sebesar: Suntikan (49%), Pil (19%), IUD (19%), Implan (6%), Kondom (4%), *MOW* (*Metode Operatif Wanita*) (4%), *MOP* (*Metode Operatif Pria*) (0%) (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kontrasepsi adalah upaya menghindari dan mencegah kehamilan karena bertemunya ovum yang matang dengan sperma. Kontrasepsi suntik adalah metode kontrasepsi dengan cara menyuntikan secara intramuscular (Susilowati, 2011). Salah satu efek samping yang ditimbulkan pada akseptor suntikan Kb 3 bulan penggunaan jangka panjang ditemukan adanya disfungsi seksual, hal ini ditimbulkan karena adanya faktor perubahan hormonal karena memiliki efek *progesterone* yang tinggi (Suratun, 2014). Menurut (Maharani et al., 2018), angka kejadian disfungsi seksual di Turki

(48,3%), Ghana (72,8%), Nigeria (63%), dan di Indonesia (66,2%) (David, 2012). Untuk mengurangi atau mengantisipasi terjadinya efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan diperlukan peranan dari tenaga kesehatan untuk memberikan konseling tentang penggunaan dan efek samping yang akan terjadi terutama pada pengguna kontrasepsi 3 bulan jangka panjang (David, 2012).

Dari data BPM Sri Puspa Kencana, Amd,Keb. Peserta aktif Kb pada tahun 2021 mencapai 1.659 Akseptor KB, dengan rincian Suntik 3 bulan (43%), Suntik 1 bulan (31%), IUD (10%) Implan (9%), Pil (7%). Dari hasil data yang ditemukan terdapat kenaikan angka akseptor suntikan KB 3 bulan per 6 bulan angka kejadian pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 10%. Dari angka kenaikan ini dilihat banyaknya peminat dalam menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan, dan ditemukan sekitar 68% akseptor suntikan KB 3 bulan yang menggunakan lebih dari 1 tahun. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Dengan Disfungsi Seksual Di BPM Sri Puspa Kencana, Amd.Keb Kabupaten Bogor Pada Tahun 2021.



Metode

Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan berjumlah 357 orang dengan jumlah sampel 71 responden, dengan metode *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan data

primer yang didapatkan dari kuesioner dengan pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan dengan disfungsi seksual. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa univariat dilakukan pada setiap variabel penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan dan disfungsi seksual. Analisa bivariat dilakukan dengan uji *chi square*

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi terhadap Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan

Penggunaan Suntikan 3 bulan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
>1 tahun	52	73,2
<1 tahun	19	26,8
Total	71	100

Tabel 1 menunjukkan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan di BPM Sri Puspa Kencana, Amd.Keb dari 71 responden Sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan lebih dari 1

tahun sebanyak 52 orang (73,2%) dan responden lain menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan kurang dari 1 tahun sebanyak 19 orang (26,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi terhadap Disfungsi Seksual

Disfungsi Seksual	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Ya	44	62,0
Tidak	27	38,0
Total	71	100

Tabel 2 menunjukkan disfungsi seksual di BPM Sri Puspa Kencana, Amd.Keb dibagi menjadi dua kategori Ya dan Tidak. Dari 71 responden yang ada

sebagian besar responden mengalami disfungsi seksual sebanyak 44 orang (62%) dan yang tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 27 orang (38%).



Tabel 3 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Pada Akseptor KB 3 Bulan Dengan Disfungsi Seksual Di BPM Sri Puspa Kencana, Amd.Keb Kabupaten Bogor Pada Tahun 2021

Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan	Disfungsi Seksual				Total N=50		P-Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
>1 tahun	29	40,8	23	32,4	52	73,2	0,075	0.336
<1 tahun	15	21,2	4	5,6	19	26,8		
Total	44	62	27	38	71	100		

Analisa dari hasil penelitian hubungan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor kb 3 bulan lebih dari satu tahun terbesar dengan terjadinya disfungsi seksual sebanyak 29 orang (40,8%), sedangkan dengan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor kb 3 bulan kurang dari 1 tahun yang mengalami disfungsi seksual sebanyak 15 orang (21,1%).

Dari hasil analisis uji chi square diperoleh $P\text{-Value} = 0,075 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor kb 3 bulan dengan disfungsi seksual.

Sedangkan hasil analisis odds ratio nilainya sebesar $OR = 0,336 < 1$ yang artinya bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan lebih dari satu tahun akan beresiko 0,3 kali mengalami disfungsi seksual dibandingkan penggunaan

kontrasepsi suntikan 3 bulan kurang dari satu tahun.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian pada akseptor penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada responden yang menggunakan suntik lebih dari 1 tahun sebanyak 52 orang (73,2%), Kontrasepsi suntikan 3 bulan (progestin) adalah kontrasepsi yang berisi *Depo medroxyprogessteron acetate* (DMPA) 150 mg dengan cara kerja mencegah terjadinya kehamilan dengan cara menyuntikan *Intramuscular* yang berdaya sampai 3 bulan dan tidak membutuhkan pemakaian setiap hari (Mudyawati, 2020). Penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan memiliki efek samping amenorea, perdarahan, keputihan, disfungsi seksual, dan bertambahnya berat badan (Setiyaningrum, 2014). DMPA mengandung progesteron yang efek



kerjanya adalah antiestrogenik, sehingga penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan defisiensi estrogen sebagian. Efek dari progesteron sintetik (DMPA) adalah mengurangi sekret, peningkatan viskositas (Sarwono, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dian (2021) dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan jangka panjang yaitu Pendidikan, usia dan paritas. Penggunaan kontrasepsi suntikan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping disfungsi seksual dikarenakan efek progesterone yang tinggi (Dian Nur, 2021). Sejalan dengan penelitian Patmahwati (2018) bahwa lama pemakaian Kb suntik < 24 bulan 11 % yang mengalami disfungsi seksual dan 39 % yang tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan lama pemakaian Kb suntik > 24 bulan 47% yang mengalami disfungsi seksual dan 3 % yang tidak mengalami disfungsi seksual (Patmahwati, 2018). Disfungsi seksual adalah gangguan respon fungsi seksual atau gangguan pada perilaku seksual. Pada wanita disfungsi seksual diartikan sebagai kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi

vasokongesti sampai berakhirnya aktivitas seksual (Setyorini, 2016). Menurut penelitian Hindun (2011) Lamanya pemakaian kontrasepsi (>24 bulan) berisiko 1,20 kali mengalami disfungsi seksual dibandingkan pemakaian kontrasepsi ≤24 bulan. Perempuan yang berusia >30 tahun berisiko mengalami disfungsi seksual 0,25 kali dibandingkan klien yang berusia ≤30 tahun. Sedangkan klien dengan paritas >2 mengalami disfungsi seksual sebesar 5,19 kali dibandingkan klien dengan paritas ≤2 dan secara statistik bermakna ($p=0,00$) (Hindun et al., 2013).

Hasil penelitian dari 71 responden pada akseptor penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan yang mengalami disfungsi seksual terbesar terjadi pada responden yang mengalami disfungsi seksual sebanyak 44 orang (62%). Disfungsi seksual adalah gangguan klinis dominan yang menyebabkan hilangnya keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mardiana (2015), dikarenakan bukan hanya penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan yang dapat menyebabkan disfungsi seksual, didapatkan faktor berhubungan yang menyebabkan disfungsi seksual yaitu trauma pada masa lalu, masalah fungsi dan struktur tubuh, adanya



masalah komunikasi antara pasangan, penggunaan obat-obatan tertentu, kurangnya Pendidikan tentang fungsi seksual, tidak adanya privasi dirumah, penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan dan paritas (Batlajery et al., 2015) (Sri Rahayu, 2017). Menurut Pastor (2013) Penggunaan hormonal dalam waktu lama berpengaruh pada seksualitas wanita. Hormon yang terdapat dalam metode kontrasepsi memiliki efek negatif pada kehidupan seksual wanita (Pastor et al., 2013). Kontrasepsi hormonal memiliki pengaruh negatif berupa peningkatan berat badan dan obesitas yang berakibat pada disfungsi seksual (Mozafari et al., 2015). Penggunaan hormone progesteron dalam waktu lama menyebabkan efek samping penurunan libido (disfungsi seksual) akibat perubahan lipid serum yang semakin berkurang (Pinem, 2009).

Berdasarkan Hasil penelitian penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor kb 3 bulan dengan responden yang mengalami disfungsi seksual terjadi pada penggunaan kontrasepsi lebih dari 1 tahun sebanyak 29 orang (40,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Aisyah (2015) bukan hanya penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan saja yang menjadi faktor yang berhubungan

dengan disfungsi seksual melainkan masih banyak faktor pencetus lainnya (Aisyah, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Yunardi dkk (2009), didapatkan ibu akseptor KB suntik DMPA yang lama pemakaian lebih 3 tahun sebanyak 30 responden (68,2%). Efektivitas dari suntikan DMPA adalah antara 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan. Suntikan DMPA berisikan hormone progesterone yg memiliki efek yaitu mencegah ovulasi. Kadar progestin yang tinggi dalam tubuh menghambat lonjakan Luteinizing Hormone secara aktif, menyebabkan gangguan fungsi seksual seperti penurunan libido dan potensi seksual lainnya. Disfungsi seksual yang terjadi kemampuan orgasme serta rasa sakit saat hubungan seksual (Yurnadi et al., 2010).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Isfaizah (2019) uji statistic menggunakan Chi-Square diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep ($p=0,101$) (Isfaizah & Widyaningsih, 2019). Menurut Burrows et.al (2012) dan Wiebe (2011) menyatakan bahwa tidak ditemukan kejadian disfungsi seksual pada



akseptor KB hormonal (Burrows et al., 2012). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Melba (2017) Bahwa Hasil uji statistic *chi – square* diperoleh *p value* sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya Terdapat hubungan Penggunaan Kontrasepsi suntikan 3 bulan dengan disfungsi seksual (Melba et al., 2017) dan hasil penelitian Hariyani (2020) uji statistic didapatkan *p value* $(0,028) < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak, berarti memiliki hubungan penggunaan DMPA dengan disfungsi seksual (Tintin Hariyani & Cahyani, 2020). Suntikan DMPA berisikan hormone progesterone yg memiliki efek yaitu mencegah ovulasi. Kadar progestin yang tinggi dalam tubuh menghambat lonjakan Luteinizing Hormone secara aktif, menyebabkan gangguan fungsi seksual seperti penurunan libido dan potensi seksual lainnya. Disfungsi seksual yang terjadi kemampuan orgasme serta rasa sakit saat hubungan seksual (Marlinda, 2011) menyatakan bahwa kontrasepsi suntikan DMPA lebih mempengaruhi terjadinya disfungsi seksual dibandingkan dengan kontrasepsi lain, bahwa kontrasepsi suntikan 3 bulan mengandung hormon progesteron yang efek kerjanya adalah antiestrogenik sehingga kadar estradiol menjadi berkurang yang

mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual (Marlinda, 2011). Faktor yang berpengaruh dalam terjadinya disfungsi seksual adalah umur, tingkat dan paritas. Semakin tua umur semakin besar resiko untuk mengalami disfungsi seksual. Semakin tua umur perempuan maka semakin tinggi risiko untuk mengalami disfungsi seksual. Berdasarkan penilaian total skor sebanyak 28 orang (62,2%) perempuan yang berumur >30 tahun mengalami disfungsi seksual. Pemakaian DMPA dan lamanya pemakaian kontrasepsi DMPA tidak menyebabkan meningkatnya resiko untuk mengalami disfungsi seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan klien DMPA berisiko sebesar 0,73 kali dibandingkan yang memakai KB suntik 1 bulan, secara statistik tidak bermakna (Hindun et al., 2013). Penurunan libido yang tidak segera ditangani akan menyebabkan depresi, karena dapat berakibat pada kesejahteraan kehidupan seksual dan kehidupan perempuan secara keseluruhan dan akan menurunkan kualitas hidup perempuan tersebut (Dmailia & Saadati, 2016).

Kesimpulan



Penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan terbesar terjadi pada responden yang menggunakan suntik lebih dari 1 tahun sebanyak 52 orang (73,2%), dan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan yang mengalami disfungsi seksual terbesar 44 orang (62%). Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan dengan disfungsi seksual. Dikarenakan terdapat faktor berhubungan lainnya yang dapat menyebabkan disfungsi seksual.

Saran

Dari penelitian ini diharapkan dapat dapat menjadikan sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan agar dapat memberikan konseling untuk mengatasi atau mengantisipasi terjadinya disfungsi seksual dikarenakan beberapa faktor yang terjadi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel dan pengambilan data agar dapat saling mendukung satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2015). *Pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan Libido didesa Jatiwates Kecamatan Tambelang Kabupaten Jombang*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Output Tabel Dinamis. *Badan Pusat Statistik*, 2012.

- Batlajery, J., Hamidah, H., & Mardiana, M. (2015). Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan Dmpa Berhubungan Dengan Disfungsi Seksual Wanita Pada Akseptor Kb Suntik. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 49–56.
- Burrows, L. J., Basha, M., & Goldstein, A. T. (2012). The Effects of Hormonal Contraceptives on Female Sexuality: A Review. *The Journal of Sexual Medicine*, 9(9), 2213–2223. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2012.02848.x>
- Damailia, H. T., & Saadati, K. (2016). Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate) Dengan Penurunan Libido Pada Akseptor KB DMPA. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 7(2), 140–150.
- David. (2012). *Depo Provera (Medroxy Progesterone Acetate)*.
- Dian Nur, “et all.” (2021). *Jurnal Keperawatan*. 13, 19–28.
- Hindun, S., Pastuty, R., & Aprilina. (2013). *Risiko Disfungsi Sekusal pada Perempuan Pemakai Kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Acetate Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang Tahun 2011*. 35–51.
- Isfaizah, I., & Widyaningsih, A. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Lereng. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i2.270>



- Maharani, D., Jafar, N., & Multazam, M. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Kolestrol Terhadap Disfungsi Seksual Wanita Premenopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 141–148.
- Marlinda, R. (2011). *Hubungan persepsi wanita usia subur tentang iud dengan motivasi penggunaan ulang iud di wilayah kerja puskesmas lintau buo III kabupaten tanah datar tahun 2010*.
- Melba, R. A., Utami, S., & Rahmalia, S. (2017). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Terhadap Disfungsi Seksual. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*.
- Mozafari, M., Khajavikhan, J., Jaafarpour, M., Khani, A., Direkvand-Moghadam, A., & Najafi, F. (2015). Association of Body Weight and Female Sexual Dysfunction: A Case Control Study. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.5812/ircmj.24685>
- Mudyawati, dkk. (2020). *Pengetahuan Ibu tentang KB Suntik 3 bulan Di Puskesmas Bontobahari Bulukumba*.
- Pastor, Z., Holla, K., & Chmel, R. (2013). The influence of combined oral contraceptives on female sexual desire: A systematic review. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 18(1), 27–43. <https://doi.org/10.3109/13625187.2012.728643>
- Patmahwati, N. (2018). Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa Terhadap Disfungsi Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamandre. *Voice of Midwifery*, 8(01), 703–709. <https://doi.org/10.35906/vom.v8i01.37>
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi & Kontrasepsi*. Trans Info Media.
- profil kesehatan indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Sarwono, P. (2011). *Ilmu Kandungan*. Bina Pustaka Sarwono.
- Setiyaningrum. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. CV Trans Info Medika.
- Setyorini, I. (2016). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS KOTA TULUNGAGUNG*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sri Rahayu, dkk. (2017). *kesehatan reproduksi & keluarga berencana*. EGC.
- Suratun, “et al.” (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana & Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media.
- Susilowati, E. (2011). Kontrasepsi Suntik Depot Medroksiprogesteron Asetat (Dmpa). *Kebidanan FIK Unissula*, 3, 1–11.
- Tintin Hariyani, & Cahyani, E. A. D. (2020). Lama Penggunaan Depo Medroksi Progesteron Asetat dan Disfungsi Seksual Di PMB Andriani di Pucangan Kauman Tulungagung. *Jurnal Ilmu Kesehatan (ILKES)*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35966/ilkes.v11i1.167>



WHO. (2018). No Title. *World Health Organization, Maternal Mortality.*

Yulizawati. (2019). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Yurnadi, Suryandari, D. A., & Moeloek, N. (2010). PENGARUH PENYUNTIKAN DOSIS MINIMAL DEPOT MEDROKSIPROGESTERON ASETAT (DMPA) TERHADAP BERAT BADAN DAN KIMIA DARAH TIKUS JANTAN GALUR SPRAGUE-DAWLEY. *MAKARA of Science Series*, 13(2). <https://doi.org/10.7454/mss.v13i2.428>